

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekam Medis dan Informasi Kesehatan (PMIK) sebagai tenaga yang memiliki kemampuan khusus sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab terhadap data rekam medis dan informasi kesehatan, dalam melaksanakan pelayanan yang prima seorang Perekam Medis dan Informasi Kesehatan harus berlandaskan kompetensi profesional sesuai dengan standar kompetensi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah aplikasi statistik kesehatan, epidemiologi dasar dan biomedik. Seorang PMIK harus mampu menerapkan ilmu statistik kesehatan untuk pengolahan dan penyajian data dan informasi kesehatan, menerapkan ilmu biomedik dalam pemahaman karakteristik dan makna data kesehatan serta mampu menerapkan ilmu epidemiologi dasar dalam perancangan program dan analisis data kesehatan sehingga dapat menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Epidemiologi sendiri merupakan cabang ilmu kesehatan yang digunakan untuk menganalisis sifat dan penyebaran berbagai masalah kesehatan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu serta untuk mempelajari bagaimana suatu masalah kesehatan dapat terjadi, hal ini bertujuan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit. Secara terus menerus perkembangan ilmu epidemiologi mencakup berbagai bidang salah satunya epidemiologi penyakit tidak menular (Muslimin *et al.*, 2021).

Penyakit Tidak Menular yang disingkat dengan PTM merupakan jenis penyakit yang tidak bisa ditularkan oleh penderita ke orang lain, penyakit ini berkembang secara perlahan-lahan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa ditingkat global penyakit tidak menular menjadi 7 dari 10 penyakit penyebab utama kematian pada tahun

2019 termasuk salah satunya adalah penyakit stroke. Penyakit stroke menempati urutan kedua sebesar 11% setelah penyakit jantung koroner sebesar 16% sebagai penyebab kematian global teratas (*World Health Organization, 2020*). Menurut data dari *World Stroke Organization (WSO)* tahun 2022 menunjukkan sebanyak 12.224.551 orang di dunia menderita stroke setiap tahunnya dan sebanyak 101.474.558 orang pernah mengalami stroke, dengan kata lain 1 dari 4 orang yang berusia 25 tahun pernah mengalami stroke dalam hidupnya. Angka kematian akibat kasus stroke secara global dilaporkan pertahunnya sebanyak 6.552.724 orang dan sebanyak 143.232.184 orang mengalami kecacatan akibat stroke (*World Stroke Organization, 2022*).

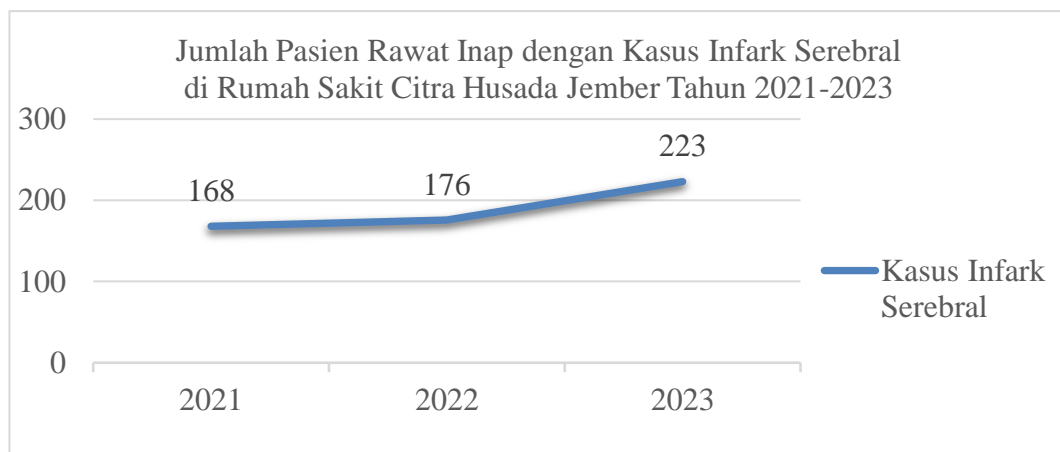
Selanjutnya data *World Health Organization (WHO)* menunjukkan, terdapat 10 penyakit sebagai penyebab kematian tertinggi di Indonesia, di urutan pertama adalah stroke dengan 131,8 kasus kematian per 100 ribu penduduk (Santika, 2023). Data pada Profil Kesehatan Indonesia (2022) dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) penyakit stroke termasuk kedalam penyakit katastrofik yang membutuhkan biaya tertinggi dalam pelayanan kesehatan JKN, penyakit stroke menempati urutan ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 2.536.620 dan menghabiskan biaya pelayanan kesehatan sebesar Rp.3.234.880.831.088,-. Selain itu hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia menunjukkan pada tahun 2013 hingga 2018 terjadi peningkatan prevalensi penyakit stroke sebesar 3.9% dari 7% menjadi 10.9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, 2018). Berdasarkan jenis kelamin proporsi angka kejadian stroke hampir sama, pada jenis kelamin laki-laki sebesar 50.2% lebih besar dibanding jenis kelamin perempuan sebesar 49.8%. Berdasarkan kelompok usia, stroke lebih banyak terjadi pada orang yang berusia >75 tahun 50.2% dan terendah pada rentang kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 0.6%. Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedelapan dengan prevalensi stroke sebesar 12.4% dari 34 provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Kesehatan, 2018).

Prevalensi kasus stroke di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuatif yaitu tahun 2007 sebesar 5,9 per 1.000 penduduk, tahun 2013 sebesar 9,1 per 1.000 penduduk dan tahun 2018 sebesar 12,4 per 1.000 penduduk, angka ini terus

mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007, 2013, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) menunjukkan epidemiologi stroke di Jawa Timur berdasarkan tempat, bahwa selama 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2019 hingga 2021 penderita stroke tertinggi terdapat di beberapa Kota atau Kabupaten dan Kabupaten Jember berada di urutan ke empat.

Sekitar 80% dari stroke adalah iskemik atau biasa dikenal dengan infark serebral, kondisi ketika terjadi gangguan pasokan darah. Biasanya disebabkan oleh penyumbatan pembuluh darah (arteri) di otak. Apabila arteri tersumbat maka sel-sel otak tidak bisa mendapatkan oksigen dan nutrisi, sehingga akan berhenti bekerja (Silvi dkk, 2014).

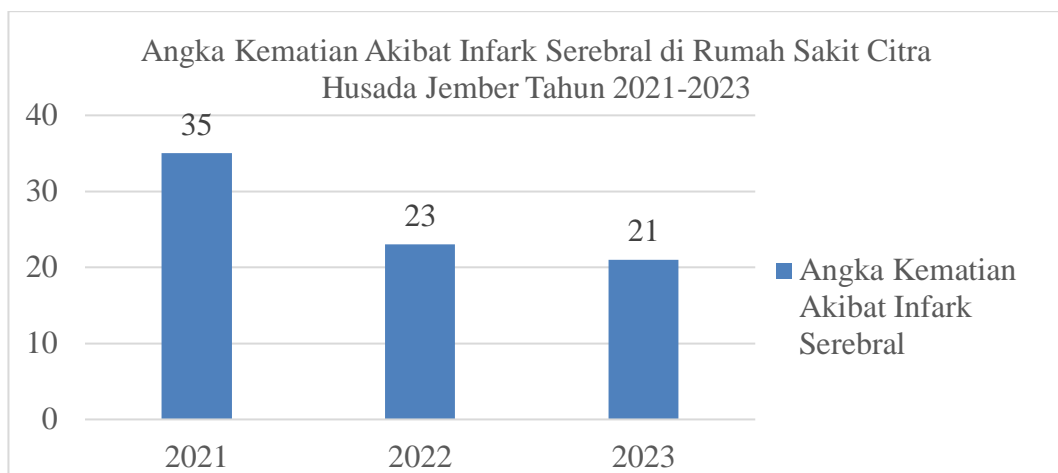
Rumah Sakit Citra Husada Jember atau yang disingkat RSCH merupakan salah satu rumah sakit swasta di Kabupaten Jember yang bertipe C dengan akreditasi paripurna. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan September 2023-Maret 2024 mengenai jumlah pasien rawat inap dan angka kematian dengan kasus infark serebral pada tahun 2021-2023 yang diperoleh data dari laporan RL 4a adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Jumlah Pasien Rawat Inap dengan Kasus Infark Serebral di Rumah Sakit Citra Husada Jember Tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa dalam kurun waktu 2021-2023 jumlah pasien rawat inap dengan diagnosis infark serebral mengalami kenaikan setiap tahunnya. Selain itu, penyakit infark serebral termasuk dalam 10 besar

penyakit rawat inap menurut data RL 4a dimana pada tahun 2021 jumlah pasien rawat inap dengan diagnosis infark serebral sebanyak 168 kasus dengan menempati urutan ketujuh, selanjutnya pada tahun 2022 sebanyak 176 kasus dan menempati urutan ke sepuluh, angka ini mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2023 jumlah pasien rawat inap dengan diagnosis infark serebral mengalami lonjakan menjadi 223 kasus dan menempati urutan kesepuluh. Adapun angka mortalitas yang disebabkan oleh penyakit infark serebral dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1. 2 Angka Kematian Akibat Infark Serebral di Rumah Sakit Citra Husada Jember Tahun 2021-2023

Berdasarkan grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi penurunan angka kematian akibat infark serebral pada setiap tahunnya, namun penyakit ini selama tiga tahun berturut-turut masih termasuk kedalam 10 besar penyakit penyebab kematian. Pada tahun 2021-2023 penyakit infark serebral menempati urutan kedua penyebab kematian dan pada tahun 2023 penyakit infark serebral menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian tertinggi di Rumah Sakit Citra Husada Jember. Penyakit infark serebral memiliki 2 faktor risiko yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah diantaranya darah tinggi, diabetes melitus dan dislipidemia. Selain faktor sistemik infark serebral juga dapat disebabkan oleh gaya hidup yang kurang sehat, seperti merokok, kurang aktifitas fisik, terpapar udara yang berpolusi dan mengkonsumsi alkohol. Pencegahan infark serebral sangat penting dilakukan untuk menghindari

dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut kepada pasien dan pihak keluarga (Pratiwi *et al.*, 2017).

Melihat banyaknya faktor yang berhubungan dalam terjadinya infark serebral atau stroke, namun faktor yang paling berhubungan terjadinya infark serebral atau stroke pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Citra Husada Jember belum diketahui. Demi terciptanya pelayanan yang optimal dengan upaya promotif maupun kuratif yaitu dengan menekan faktor risiko infark serebral atau stroke agar intervensi yang diberikan kepada pasien sesuai dengan kebutuhan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Hipertensi, Diabetes Mellitus dan Hiperkolesterolemia Terhadap Kejadian Infark Serebral Berdasarkan Telaah Rekam Medis Rawat Inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan faktor usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes mellitus dan hiperkolesterolemia terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan faktor usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes mellitus dan hiperkolesterolemia terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah dan persentase faktor usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes mellitus, hiperkolesterolemia dan infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.

- b. Menganalisis hubungan faktor usia terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.
- c. Menganalisis hubungan faktor jenis kelamin terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.
- d. Menganalisis hubungan faktor hipertensi terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.
- e. Menganalisis hubungan faktor diabetes mellitus terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.
- f. Menganalisis hubungan faktor hiperkolesterolemia terhadap kejadian infark serebral berdasarkan telaah rekam medis rawat inap di Rumah Sakit Citra Husada Jember.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Rumah Sakit Citra Husada Jember

Bagi Rumah Sakit Rumah Sakit Citra Husada Jember hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan seperti, melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada pasien yang berisiko terkena serangan infark serebral dan membuat program penyampaian informasi kepada masyarakat terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian infark serebral seperti seminar atau pelatihan guna menekan faktor risiko infark serebral dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat bagi Politeknik Negeri Jember

Bagi Politeknik Negeri Jember hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan masukan tentang permasalahan yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperluas materi perkuliahan, selain itu dapat menambah daftar referensi

perpustakaan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan pembaca terutama yang berhubungan dengan statistik dan epidemiologi kesehatan.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, menambah pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan khususnya ilmu statistik dan analisis data morbiditas serta menambah wawasan mengenai faktor yang berhubungan terhadap kejadian infark serebral.